

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mengonsumsi suatu barang adalah kebutuhan dasar manusia sehari-hari. Segala sesuatu yang dikonsumsi masyarakat dapat digolongkan sebagai kebutuhan dasar masyarakat seperti makanan, minuman dan juga kebutuhan lain. Oleh karena itu, wajar jika dikatakan bahwa konsumsi adalah bagian dari kehidupan manusia. Namun jika konsumsi dilakukan melewati batas dan seringkali sampai pada tahap pemborosan, maka konsumsi sudah dapat dikatakan tidak wajar. Fenomena ini banyak ditemukan pada masyarakat di zaman modern ini yang disebut konsumerisme.

Ada banyak fenomena yang dapat dilihat di zaman sekarang ini yang menegaskan bahwa konsumerisme itu nyata di masyarakat. Pada awal mula, seseorang membeli sebuah *handphone* dengan tujuan untuk berkomunikasi dengan lebih mudah. Namun sekarang orang mulai berlomba-lomba untuk mengganti *handphone* dengan merk-merk terbaru agar tidak dianggap ketinggalan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi dalam hal ini membeli *handphone* bukanlah untuk sebuah kebutuhan melainkan untuk sekadar mengikuti tren.

Konsumerisme juga dapat terjadi demi menegaskan identitas seseorang. Seseorang akan merasa 'keren' jika ia menggunakan pakaian yang mahal atau makan di restoran mewah. Konsumerisme pada tahap ini telah mengubah konsep konsumsi sebagai pemenuh kebutuhan menjadi konsep yang lain. Contoh lain, di wilayah Jogjakarta beberapa tahun belakangan ini muncul rumah makan yang mengusung tema Eropa, Jepang, Timur Tengah, dan lain-lain. Orang berlomba-lomba datang ke rumah makan itu dan rela membayar mahal hanya untuk makan

di rumah makan tersebut, sehingga makan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan.¹

Konsumerisme pada dasarnya memiliki pengertian yang agak kompleks.² Tidak sedikit orang yang mendefinisikan konsumerisme sebagai sebuah ideologi. Lebih jauh daripada itu, konsumerisme juga didefinisikan sebagai *psycho-social experience* (fenomena psikososial). Namun dalam pengalaman sehari-hari konsumerisme dapat pula didefinisikan sebagai fenomena konsumsi (*consuming experience*). Steven Miles lebih cenderung menggunakan istilah *theconsumingparadox* untuk mendeskripsikan konsumerisme karena di satu pihak konsumerisme berkaitan dengan kebutuhan seseorang dan di pihak lain merupakan ideologi yang secara tidak disadari mengendalikan seseorang.³ Secara garis besar dapat dikatakan bahwa konsumerisme berkaitan dengan konsumsi seseorang baik sebagai paham ideologi maupun dalam hal fenomena psikososial.

Konsumerisme sekarang ini hidup dan berakar dalam kehidupan manusia. Tanpa disadari perilaku dan kehidupan masyarakat diatur oleh konsumerisme. Steven Miles, seperti dikutip Soedjatmiko, menyebutkan bahwa konsumerisme bahkan menjadi agama di abad dua puluh ini, di mana konsumerisme memengaruhi hidup dan pengalaman manusia sehari-hari.⁴ Soedjatmiko kemudian menambahkan bahwa sekarang ini konsumerisme seakan mengubah adagium tua Descartes *cogito ergo sum* (saya berpikir maka saya ada) menjadi *consummo ergo sum* (saya mengonsumsi maka saya ada).⁵ Hal ini disebabkan oleh fenomena bahwa konsumerisme tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia melainkan meliputi dua hal yakni sebagai pemenuhan akan makna dan identitas seseorang serta sebagai sebuah fungsi sosial dan ekonomis.⁶

Perkembangan konsumerisme menjadi semakin pesat terutama di zaman modern ini. Munculnya berbagai macam teknologi semakin mempermudah seseorang untuk membeli sesuatu. Segala sesuatu yang ingin dibeli kini dengan

¹ Dionisius Bismoko Mahamboro, "Identitas Keluarga Kristiani di Hadapan Budaya Konsumerisme", *Orientasi Baru*, 12:1 (Yogyakarta, April 2016), hal.83.

²Steven Miles, *Consumerism as A Way of life* (London: SAGE Publication, 1998), hal.3-6.

³*Ibid.*, hal. 5.

⁴ Haryanto Soedjatmiko, *Saya Belanja, Maka Saya Ada* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hal.8.

⁵*Ibid.*, hal 2.

⁶*Ibid.*, hal.10.

mudah didapat dengan bantuan teknologi. Aksesnya pun mudah yakni dapat digunakan lewat telepon genggam masing-masing.

Selain oleh karena kemajuan di bidang teknologi, konsumerisme semakin berkembang karena adanya perkembangan dalam sistem transaksi.⁷ Hal ini dapat dilihat dengan adanya sistem transaksi atau pembayaran dengan sistem kredit. Sistem kredit ini, menurut Soedjatmiko, menjadikan seseorang tidak mempunyai batasan untuk mengonsumsi. Jika pada mulanya kegiatan konsumsi seseorang akan dibatasi oleh penghasilan, maka dengan adanya sistem kredit seseorang tidak lagi dibatasi oleh apapun.

Perkembangan yang terjadi di zaman modern tidak hanya mencakup teknologi dan sistem transaksi, melainkan juga dalam perkembangan pemikiran manusia modern. Manusia modern (post-modern) telah melampaui pola pemikiran positivistik yang cenderung melihat sesuatu sebagai sebuah materi. Hal ini disebut Suryanto sebagai *hyper-reality* (hiper-realitas).⁸ Kondisi ini membuat manusia modern (post-modern) memiliki pemahaman yang berbeda dengan pemahaman manusia zaman dahulu. Jika dahulu fantasi, fiksi, imajinasi, halusinasi merupakan sesuatu yang dianggap bukan merupakan bagian dari realitas, maka manusia modern menganggap hal tersebut merupakan sebuah realitas sosial yang tidak dapat dimungkiri hidup dalam masyarakat. Lebih lanjut dengan adanya pengaruh teknologi, sesuatu yang dahulunya dianggap mustahil sekarang tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang mustahil lagi.⁹ Pemahaman manusia modern yang semakin sukar membedakan antara realitas dan bukan realitas ini, menjadikan iklan sebagai sesuatu yang mudah menghasut manusia.

Konsumerisme berkembang begitu pesat di zaman modern karena adanya peranan langsung dari iklan. Jika perkembangan pemahaman dan perkembangan teknologi di zaman modern secara tidak langsung menjadi faktor pendukung berkembangnya konsumerisme, maka iklan secara langsung menjadi faktor pendukung utama berkembangnya konsumerisme. Pandangan ini secara khusus

⁷*Ibid.*, hal.9-10.

⁸ Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), hal. 198.

⁹*Ibid.*, hal. 202.

dibenarkan oleh tokoh-tokoh Mazhab Frankfurt (Adorno dan Marcuse), seperti yang dikutip Suyanto, yang berpandangan bahwa iklan berpengaruh dalam memelihara kelompok kapitalis dengan menciptakan kebutuhan palsu terhadap orang-orang yang dirayu dengan aliran barang-barang.¹⁰ Dengan kata lain, iklan menyebabkan manusia mengonsumsi sesuatu yang sebenarnya merupakan kebutuhan palsu mereka.

Iklan dengan gaya yang begitu manipulatif dan persuasif memancing manusia untuk bertindak sesuai dengan apa yang diiklankan. Iklan tentu saja menciptakan simbol dan tanda-tanda yang aktif dan dinamis sehingga memengaruhi pembeli, karena sebenarnya yang dibeli pembeli bukan lagi barang pemenuh kebutuhan melainkan makna simbolis (*symbolic meaning*) dari barang yang diiklankan.¹¹ Produk-produk kecantikan misalnya, dibeli bukan karena ingin membeli barang itu sebagai pemenuh kebutuhan melainkan membeli simbol-simbol kecantikan yang ditampilkan oleh produk tersebut seperti putih, mulus, dan sebagainya.

Iklan yang semakin hari dibuat semakin nyata dengan bantuan teknologi menjadikan konsumerisme berkembang begitu pesat. Manusia tidak lagi membeli dan mengonsumsi sesuatu untuk memenuhi kebutuhan asli mereka melainkan untuk memenuhi kebutuhan palsu yang diciptakan iklan. Manusia kemudian karena pengaruh konsumerisme tidak lagi menjadi tuan atas dirinya melainkan sudah menjadi bagian dari struktur komunikasi dan dikonstruksi secara sosial oleh sistem produksi atau konsumsi.¹² Hal inilah yang sebenarnya menjadi bahaya utama konsumerisme yaitu bahwa manusia tidak lagi menjadi tuan atas dirinya sendiri.

Konsumerisme berkaitan erat dengan konsumsi sebagai hal dasar yang berguna bagi manusia demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini tentu saja memiliki dua implikasi bagi manusia baik secara positif maupun negatif. Secara positif, konsumerisme itu penting karena manusia harus memenuhi kebutuhan hidupnya agar mampu bertahan hidup. Namun selain memiliki implikasi positif,

¹⁰*Ibid.*, hal. 237.

¹¹*Ibid.*, hal. 238.

¹²*Ibid.*

konsumerisme pun memiliki implikasi negatif bagi manusia. Konsumsi, selama bertujuan demi memenuhi kebutuhan hidup, merupakan hal yang wajar, tetapi konsumsi secara berlebihan bahkan demi kebutuhan-kebutuhan palsu merupakan bahaya yang harus manusia hindari.

Konsumerisme tanpa disadari membawa bahaya yang mesti manusia hindari. Konsumerisme menciptakan kebutuhan-kebutuhan palsu yang akhirnya menyebabkan manusia membeli dan mengonsumsi sesuatu di luar batas wajar. Bahaya ini mesti dihindari oleh manusia karena kebutuhan palsu yang diciptakan konsumerisme membuat manusia akhirnya mengupayakan segala macam cara demi memenuhi kebutuhannya tersebut dan menyebabkan terjadinya pemborosan.¹³

Konsumerisme seperti yang ditulis Soedjatmiko merupakan wujud pemenuhan kebutuhan akan identitas dan makna.¹⁴ Lewat barang yang dibeli dan digunakan manusia seperti menemukan identitasnya. Barang-barang dengan merk tertentu diyakini menaikkan derajat seseorang secara sosial sehingga makna manusia dapat ditemukan dalam barang-barang yang dibeli dan dipakai. Hal ini tentu saja menjadi salah satu implikasi negatif dari konsumerisme di mana manusia tidak lagi menemukan identitas dan makna hidupnya dalam dirinya sendiri, melainkan dalam barang-barang yang dikonsumsinya. Secara tidak langsung manusia kehilangan jati dirinya.

Kehilangan jati diri manusia karena adanya pengaruh konsumerisme menjadikan manusia, seperti yang ditulis Andreas Putra, berada dalam ‘penjara’ baru yang diciptakan oleh konsumerisme.¹⁵ Oleh karena konsumerisme, manusia pun akhirnya mengalami degradasi identitas yakni sebagai makhluk sosial dan makhluk ekologis.¹⁶ Bahaya ini tentu saja akan menjadi semakin parah jika manusia tidak berusaha untuk mengatasinya.

¹³ Andreas Maurenis Putra, “Konsumerisme: ‘Penjara’ Baru Hakikat Manusia?”, *Societas Dei*, 5:1 (Pusat Pengkajian Reformed bagi Agama dan Masyarakat, April 2018), hal.71.

¹⁴Haryanto Soedjatmiko, *Op.cit.*, hal. 10.

¹⁵ Andreas Maurenis Putra, *Op.cit.*, hal.72.

¹⁶*Ibid.*, hal.75.

Konsumerisme yang berkembang pesat di zaman modern ini membawa dampak negatif yang berbahaya bagi manusia. Manusia tentu saja membutuhkan instrumen yang dapat digunakan agar mampu mengatasi bahaya-bahaya yang dapat ditimbulkan oleh konsumerisme. Atas dasar inilah manusia membutuhkan suatu etika. Etika menjadi sangat penting karena etika dibutuhkan untuk memberikan dasar yang kokoh sehingga tidak terpengaruh oleh berbagai ideologi (konsumerisme) yang bisa saja berbahaya dan dibuat demi kepentingan tertentu.¹⁷ Oleh karena itu, manusia modern butuh suatu sistem etika agar mampu menangani bahaya-bahaya yang lahir dari konsumerisme.

Suatu sistem etika yang sudah masuk dalam wacana filosofis sejak Socrates, Plato, terutama sejak Aristoteles adalah etika keutamaan (*ethicsofvirtues / virtueethics*). Etika keutamaan bertumpu terutama pada pertanyaan ‘manusia seperti apa aku harus menjadi’¹⁸. Etika ini bertumpu pada keutamaan itu sendiri. Keutamaan dapat dimengerti sebagai sebuah disposisi, suatu kualitas, yaitu suatu keadaan diri yang sempurna yang selalu mengarahkan subjek ke arah yang baik.¹⁹ Seseorang yang memiliki keutamaan tertentu akan selalu terarah kepada hal yang baik tersebut. Oleh karena itu, menjadi subjek yang baik adalah tujuan etika keutamaan ini.

Seseorang yang memiliki keutamaan tertentu, akan selalu mengarahkan dirinya kepada hal yang baik tersebut. Keutamaan-keutamaan seperti kebijaksanaan, keadilan, kesederhanaan adalah keutamaan yang tentu saja akan menghantar seseorang kepada hidup baik. Oleh karena itu, keutamaan-keutamaan seperti ini bila dihayati akan membuat seseorang mampu hidup baik. Hal ini pun dapat menjadi pegangan pula untuk mampu menghindari bahaya-bahaya konsumerisme yang berkembang di zaman modern ini.

Konsumerisme terutama berkaitan dengan pengonsumsi barang yang semula untuk memenuhi kebutuhan hidup kemudian berubah menjadi pengonsumsi demi dirinya sendiri. Hal ini akan mengakibatkan terjadinya

¹⁷ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, cet. XIII (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), hal. 14-16.

¹⁸ Fransiskus Ceunfin, “Etika Keutamaan dan Kualitas Hidup Moral”, *Jurnal Ledalero*, 1:1 (Ledalero, Januari 2002), hal. 59.

¹⁹*Ibid.*, hal. 62.

konsumsi secara tidak wajar. Berhadapan dengan kecenderungan ini maka hal yang dibutuhkan seseorang ialah pengendalian diri terhadap konsumsi yang berlebihan. Pengendalian diri ini berhubungan dengan keugaharian sebagai sebuah keutamaan.

Keugaharian sebagai sebuah keutamaan dipahami sebagai sebuah sikap pengendalian diri terhadap hal-hal yang menghasilkan kenikmatan seperti terhadap makan dan minum, seks, juga terhadap emosi dan amarah.²⁰ Hal ini tidak memiliki arti bahwa hal-hal yang menghasilkan kenikmatan ialah hal-hal yang tidak baik. Keugaharian sebagai sebuah keutamaan secara lebih khusus mengarahkan hal-hal tersebut agar sejalan dengan kebijaksanaan praktis dan hukum ilahi.²¹

Keugaharian sebagai sebuah keutamaan tentu saja relevan dengan konsumerisme yang berkembang di zaman modern ini. Konsumerisme menawarkan kenikmatan yang dapat diperoleh lewat mengonsumsi dan membeli sesuatu. Kenikmatan yang ditawarkan oleh konsumerisme ini pada akhirnya memenjarakan manusia sehingga manusia selalu dikendalikan oleh konsumerisme itu sendiri. Oleh karena itu, keugaharian sebagai sebuah keutamaan mengarahkan manusia untuk mengendalikan perilaku konsumtif itu agar sejalan dengan kebijaksanaan praktis dan hukum ilahi.

Thomas Aquinas adalah salah satu filsuf abad pertengahan yang juga menaruh perhatian pada pentingnya keugaharian tersebut. Menurutnya, keugaharian dan juga keutamaan-keutamaan lainnya dapat menuntun manusia kepada kepenuhan dan kebahagiaan.²² Keugaharian dapat membawa manusia kepada kepenuhan dan kebahagiaan karena mengoptimalkan kemanusiannya dengan mengendalikan dorongan-dorongan alamiah manusia sesuai dengan pertimbangan kebijaksanaan praktis dan hukum ilahi. Penekanan pada hukum ilahi ini memperlihatkan sisi lain etika terutama etika keutamaan di mana manusia

²⁰ Josef Pieper, *The Four Cardinal Virtues: Prudence, Justice, Fortitude, Temperance* (New York: Harcourt, Brace, & World, 1965), hal. 145-146.

²¹ Christopher Kaczor dan Thomas Sherman, *Thomas Aquinas on The Cardinal Virtues* (Amerika: The Catholic University of America Press, 2008), hal. 297-298.

²²*Ibid.*, hal.xxi.

sebagai anak-anak Allah tentu saja akan mengalami kepenuhan dan kebahagiaan di dalam Allah.

Pemikiran Thomas Aquinas tentang keutamaan secara umum dan keugharian secara khusus memperkaya pemahaman tentang bagaimana keugharian sebagai sebuah keutamaan itu dapat dipahami dan dihayati dalam hidup. Oleh karena itu, lebih jauh pandangan Thomas Aquinas tentang keugharian menjadi dasar pemahaman tentang keugharian terutama berhadapan dengan konsumerisme di zaman modern dan bahaya-bahaya yang ditimbulkannya.

Keugharian terutama berkaitan dengan pengendalian diri. Seseorang yang dapat mengendalikan dirinya dengan baik tentu tidak akan dikendalikan oleh berbagai hal terutama oleh hal-hal yang mendatangkan kenikmatan seperti konsumerisme dan perilaku konsumtif. Maka dari itu, menjadi seseorang yang berughari atau yang memiliki keugharian sebagai keutamaan hidupnya merupakan hal yang perlu dilakukan agar manusia tidak terpengaruh oleh bahaya konsumerisme yang berkembang pesat di zaman modern ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melihat bahwa konsumerisme yang berkembang di zaman modern ini memiliki dampak negatif yang mesti dihindari. Menjadi pribadi yang berughari adalah salah satu cara yang dapat dilakukan agar dapat terhindar dari bahaya konsumerisme tersebut. Oleh karena itu, tulisan ini sebagai tanggapan atas permasalahan di atas, akan secara khusus mendalami keugharian sebagai sebuah keutamaan terutama berdasarkan pandangan Thomas Aquinas dan konsumerisme di zaman modern dengan bahaya yang ditimbulkan, diberi judul: **KEUGAHARIAN (TEMPERANTIA) SEBAGAI KEUTAMAAN ETIS MENURUT THOMAS AQUINAS DAN RELEVANSINYA TERHADAP KONSUMERISME DI ZAMAN MODERN.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah pokok yang akan dibahas dalam tulisan ini ialah apakah keugharian (temperantia) sebagai keutamaan etis menurut Thomas Aquinas masih relevan untuk mengatasi konsumerisme di zaman modern. Dalam mengkaji masalah pokok ini, fokus

perhatian diberikan pada peranyaan-pertanyaan berikut:*Pertama*, apa itu konsumerisme dan bagaimana konsumerisme di zaman modern?*Kedua*, apa itu keugaharian sebagai keutamaan hidup dan bagaimana pandangan Thomas Aquinas tentangnya?*Ketiga*, apa relevansi keugaharian menurut Thomas Aquinas terhadap konsumerisme di zaman modern?

1.3. Tujuan Penulisan

Tulisan ilmiah ini memuat beberapa tujuan yang ingin dicapai.

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan tulisan ilmiah ini ialah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.3.2. Tujuan khusus

Tulisan ini memiliki beberapa tujuan khusus berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas.*Pertama*, menjelaskan apa itu konsumerisme dan gejala konsumerisme di zaman modern serta bahaya-bahaya yang dapat ditimbulkannya.*Kedua*, menjelaskan keugaharian sebagai keutamaan hidup menurut Thomas Aquinas. *Ketiga*, menjelaskan relevansi keugaharian sebagai keutamaan menurut Thomas Aquinas terhadap kosumerisme di zaman modern.

1.4. Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan tulisan ilmiah ini, metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan di mana penulis mengumpulkan bahan tulisan yang berkaitan dengan tema kajian tulisan ini seperti, buku-buku, jurnal ilmiah, dan berbagai sumber lainnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Tulisan ilmiah ini akan dibagi ke dalam lima bab. Rinciannya sebagai berikut.

Bab I merupakan bab pendahuluan. Pada bab ini penulis memberikan gambaran umum mengenai latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan sebagai kunci dalam menyelesaikan penulisan tulisan ilmiah ini.

Bab II merupakan bagian pemaparan tentang konsumerisme. Pada bagian ini akan dijelaskan konsep mengenai konsumerisme dan bagaimana konsumerisme berkembang dan dihayati di zaman modern.

Bab III merupakan bagian pemaparan tentang keugharian menurut Thomas Aquinas. Pada bagian ini akan dijelaskan konsep mengenai keugharian sebagai sebuah keutamaan hidup terutama berdasarkan pandangan Thomas Aquinas.

Bab IV berisi uraian tentang relevansi keugharian sebagai keutamaan hidup terhadap konsumerisme di zaman modern. Pada bagian ini akan dijelaskan pengaruh keugharian sebagai keutamaan hidup yang harus dihayati terutama berhadapan dengan bahaya konsumerisme di zaman modern ini.

Bab V merupakan bab penutup. Bab ini akan memuat kesimpulan atas seluruh tulisan ilmiah ini dan saran.